



Pelaksanaan Tradisi *Wiwitan* Tembakau dan Nilai-Nilai yang Terkandung di dalamnya di Desa Mranggen Tengah Kecamatan Bansari Kabupaten Temanggung

Rizka Nur Amalia¹, Nani Mediatati², Agus Bambang Nugraha³

^{1,2,3}Universitas Kristen Satya Wacana, Indonesia

E-mail: 172019010@student.uksw.edu, nani.mediatati@uksw.edu, agus.nugraha@uksw.edu

Article Info	Abstract
Article History Received: 2023-05-22 Revised: 2023-06-15 Published: 2023-07-07 Keywords: <i>Wiwitan tradition;</i> <i>Values.</i>	<p>The people of Mranggen Tengah Village, Bansari District, Temanggung Regency still maintain a hereditary tradition, namely the <i>Wiwitan</i> Tradition. The <i>wiwitan</i> tradition is a tradition carried out ahead of the tobacco harvest as an expression of farmers' gratitude for the harvest. This study aims to find out the history, implementation, values and changes in the tobacco <i>wiwitan</i> tradition. The research method used by researchers is field research or conducting field research by collecting data through observation, interviews, and literature. The data sources come from 5 informants who are executors of the <i>wiwitan</i> tradition every year then the data collected is analyzed descriptively qualitatively. The results of the study show that this tradition is a hereditary ceremony from their ancestors which is usually carried out by tobacco farmers in the village of Mranggen Tengah, Bansari District, Temanggung Regency. This tradition is a form of respect for Dewi Sri who has blessed the local community to obtain the best quality tobacco products. The procession of carrying out the <i>wiwitan</i> traditional ceremony begins with determining the day based on Javanese calculations, then continues with picking tobacco leaves, praying together and ending with the process of <i>kembul bujana</i> (eating together). The values contained in this <i>wiwitan</i> tradition are spiritual values, togetherness values, harmony and tolerance between communities. Along with the changing times, the <i>wiwitan</i> tradition has undergone changes such as changes in determining the day, changes in the place of implementation, and changes in materials and tools.</p>
Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2023-05-22 Direvisi: 2023-06-15 Dipublikasi: 2023-07-07 Kata kunci: <i>Tradisi Wiwitan;</i> <i>Nilai-nilai.</i>	<p>Masyarakat Desa Mranggen Tengah Kecamatan Bansari Kabupaten Temanggung masih mempertahankan tradisi turun temurun yaitu Tradisi <i>wiwitan</i>. Tradisi <i>wiwitan</i> merupakan tradisi yang dilakukan menjelang panen raya tembakau sebagai ungkapan rasa syukur petani atas hasil panen. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejarah, pelaksanaan, nilai-nilai serta perubahan-perubahan pada tradisi <i>wiwitan</i> tembakau. Metode penelitian yang digunakan peneliti adalah field research atau melakukan penelitian lapangan dengan mengumpulkan data melalui observasi, wawancara, dan kepustakaan. Sumber data berasal dari 5 narasumber yang merupakan pelaksana tradisi <i>wiwitan</i> setiap tahunnya kemudian data yang dikumpulkan dianalisis secara deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi ini merupakan upacara turun temurun dari nenek moyang yang biasa dilakukan oleh para petani tembakau di desa Mranggen Tengah Kecamatan Bansari Kabupaten Temanggung. Tradisi tersebut adalah sebuah bentuk penghormatan kepada Dewi Sri yang telah memberikan keberkahan bagi masyarakat setempat untuk mendapatkan hasil tembakau dengan mutu terbaik. Prosesi pelaksanaan upacara tradisi <i>wiwitan</i> dimulai dengan penentuan hari berdasarkan hitungan jawa kemudian dilanjutkan dengan pemetikan daun tembakau, doa bersama dan diakhiri dengan proses <i>kembul bujana</i> (makan bersama). Nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi <i>wiwitan</i> ini yaitu nilai spiritual, nilai kebersamaan, kerukunan dan toleransi antar masyarakat. Seiring perubahan zaman, tradisi <i>wiwitan</i> mengalami perubahan-perubahan seperti perubahan penentuan hari, perubahan tempat pelaksanaan, dan perubahan bahan dan alat.</p>

I. PENDAHULUAN

Tradisi (Bahasa Latin: *tradition*, "diteruskan") atau kebiasaan, dalam pengertian yang paling sederhana adalah sesuatu yang telah dilakukan sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, bisaanya dari suatu negara, kebudayaan, waktu, atau agama yang

sama. Hal yang paling mendasar dari tradisi adalah adanya informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi baik tertulis maupun lisan, karena tanpa adanya ini, suatu tradisi dapat punah (Kuncoroningrat, 1954:103). Al Hasani & Jatiningsih (2014:2) menjelaskan tradisi *wiwitan* sebagai wujud rasa syukur masyarakat atas hasil

panen tembakau yang terjadi sebelum masa panen. Tradisi *wiwitan* dilakukan sekitar sebulan sebelum panen tembakau, terutama di Desa Mranggen Tengah, Kecamatan Bansari, Kab. Temanggung. Para petani di Desa Mranggen Tengah hanya menanam tembakau dan memanen dalam setahun sekali, sehingga kebiasaan ini hanya berlangsung sekali yaitu dari bulan Juli hingga Agustus.

Bupati Temanggung Muhammad Al Khadziq pada acara panen raya tembakau tahun 2020, mengatakan bahwa pada tahun sebelumnya *wiwitan* digelar di Alun-Alun dan dihadiri ribuan orang dari seluruh masyarakat Temanggung, namun karena saat ini sedang mengalami wabah corona, maka *wiwitan* dilakukan secara terpisah di tiga wilayah gunung yang ada di Kabupaten Temanggung (Risma Sari Septianingrum, 2020:1).

Wiwitan merupakan tradisi petani tembakau yang secara turun temurun dilakukan menjelang masa panen raya tembakau, didalamnya acara ritual tradisi *wiwitan* ini semua masyarakat menggelar mujahadah atau doa bersama dengan harapan agar mendapatkan hasil panen tembakau yang akan datang hasilnya bagus dan harganya tinggi. Tradisi merupakan adat, kepercayaan, kebiasaan, serta ajaran yang turun temurun dari nenek moyang. Dari segi tradisi, harus ada hubungan yang lebih erat antara masa lalu dan masa kini. Tradisi melampaui hanya menekankan fakta bahwa saat ini berasal dari masa lalu untuk memasukkan kesinambungan masa lalu di masa kini. Tradisi merupakan salah satu wujud kebudayaan dan merupakan warisan sosial yang hanya dapat dimiliki oleh warga masyarakat. Kebudayaan mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat dan lain kemampuan-kemampuan serta kebiasaan-kebiasaan yang didapatkan oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Dengan kata lain kebudayaan mencakup semuanya yang didapatkan atau dipelajari oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Kebudayaan terdiri dari segala suatu yang dipelajari dari pola perilaku yang normatif, artinya mencakup segala cara berpikir (Soerjono Soekanto, 2013:149-150).

Kebudayaan memiliki fungsi yang sangat besar bagi manusia dan masyarakat. Macam-macam kekuatan yang harus dihadapi masyarakat dan anggota-anggotanya seperti kekuatan alam, maupun kekuatan-kekuatan lainnya di dalam masyarakat itu sendiri tidak selalu baik baginya. Selain itu, manusia dan masyarakat memerlukan pula kepuasan, baik di bidang

spiritual maupun materiil. Kebutuhan-kebutuhan masyarakat tersebut sebagian besar dipenuhi oleh kebudayaan yang bersumber pada masyarakat itu sendiri. Dikatakan sebagian besar karena kemampuan manusia terbatas sehingga kemampuan kebudayaan yang merupakan hasil ciptaannya juga terbatas di dalam memenuhi segala kebutuhan (Soerjono Soekanto dan Budi Sulistyowati, 2015:153).

Salah satu peninggalan budaya yang memiliki nilai filosofis yang kuat adalah upacara adat *wiwitan* yang didalamnya mengandung filsafat. Filsafat dalam bahasa Yunani disebut *philosophia*, yang mempunyai arti cinta dan kebijaksanaan atau dalam pengertian lain adalah mereka yang terlibat di dalamnya. Tidak sedikit masyarakat telah menggunakan dua kata ini untuk waktu yang sangat lama. Menurut sejarah, pada abad 5 SM kedua kata ini telah dipakai oleh filsuf Socrates dan Plato. Filsuf dimaknai sebagai seorang pencinta kebijaksanaan yang telah mencapai status *wicaksana* atau *adimanusiawi* yang berarti seorang *jalma sulaksana*, *waskitha ngerti sakdurunge winarah winarah* atau *jalma lipat seprapat tamat* (Mulyono dalam Purwadi, 2005:2).

Horton dan Hunt dalam Narwoko (2011:55) menyatakan bahwa nilai adalah suatu gagasan mengenai apakah suatu pengalaman itu berarti atau tidak berarti, hal ini mengarah pada perilaku maupun pertimbangan seseorang, tetapi tidak menghakimi. Upacara Tradisi *wiwitan* ini memiliki unsur nilai-nilai moral dan sosial yang diwariskan dari satu generasi ke generasi selanjutnya pada masyarakat Desa Mranggen Tengah, oleh karena itu upacara tradisi *wiwitan* tetap dilestarikan dan dilaksanakan setiap tahunnya.

II. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan, atau field research, dimana peneliti terjun langsung ke lokasi terjadinya peristiwa dan peneliti terlibat langsung dalam penelitian tersebut. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami peristiwa-peristiwa tentang tradisi yang dilakukan oleh subjek penelitian, untuk menghasilkan data deskriptif berupa pesan-pesan verbal dari beberapa orang yang diyakini lebih tahu, dan untuk meneliti objek yang diamati langsung oleh peneliti (Afrizal, 2016 :XX).

Penelitian ini terfokus menelusuri tentang pelaksanaan upacara tradisi *wiwitan* Tembakau yang ada di Desa Mranggen Tengah Kecamatan Bansari Kabupaten Temanggung dan nilai-nilai

yang terkandung didalamnya. Lokasi penelitian ini berada di Desa Mranggen Tengah, Kecamatan Bansari, Kabupaten Temanggung. Sumber data berasal dari 5 narasumber yang merupakan pelaksana tradisi *wiwitan* setiap tahunnya kemudian data yang dikumpulkan dianalisis secara deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah Observasi, Interview atau wawancara, dan dokumentasi. Analisis data merupakan kegiatan penelitian yang telah dilakukan sejak penulis pertama kali terjun ke lapangan. Untuk mendapatkan gambaran yang akurat tentang masalah yang diteliti, bukti-bukti yang dikumpulkan di lapangan baik yang berasal dari wawancara, observasi, maupun observasi dan dokumentasi dikumpulkan, diklasifikasikan berdasarkan kelompok, kemudian dianalisis secara tertulis. Untuk membuat laporan penelitian deskriptif tentang masalah yang diteliti, data dievaluasi secara interpretasi dan dilihat secara keseluruhan (holistik)

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Sejarah Lahirnya Tradisi *Wiwitan*

Tradisi di Desa Mranggen Tengah ini dikenal dengan Tradisi *wiwit/wiwitan* Tembakau. Tradisi atau ritual tersebut merupakan sebuah bentuk penghormatan kepada Dewi Sri yang telah memberikan keberkahan bagi masyarakat setempat untuk mendapatkan hasil tembakau dengan mutu terbaik. *Miwiti* atau dikenal dengan istilah lekas petik ialah sebuah ritual yang dilaksanakan sebelum panen raya tembakau dimulai. Tradisi *wiwitan* pada zaman dahulu biasanya dilakukan di lahan pertanian namun seiring perkembangan zaman, tradisi *wiwitan* ini mengalami perubahan yaitu masyarakat saat ini dapat melakukan tradisi *wiwitan* di rumah masing-masing. Tradisi *wiwitan* yang pada musim tembakau tahun 2022 masyarakat Desa Mranggen Tengah mendapat kesempatan untuk melakukan tradisi *wiwitan* massal yang mewakili petani tembakau yang ada di Gunung Sindoro serta mewakili Desa Sekecamatan Bansari.

B. Pelaksanaan Upacara Tradisi *Wiwitan*

Tradisi *wiwitan* yang dilaksanakan oleh masyarakat Mranggen tengah yang khususnya petani tembakau ini adalah suatu rangkaian adat tradisi yang harus berpedoman dengan hitungan orang Jawa. Kemudian pada saat proses pelaksanaannya para petani harus menyiapkan sesaji sebelum acara *wiwitan* dilaksanakan. Untuk hari yang harus

dilaksanakan dalam acara *wiwit* ini biasanya masyarakat menghitung harinya dari mulai tanam kemudian dicocokkan dengan hari yang menurut masyarakat itu hari yang bagus untuk melakukan *wiwitan*. Kemudian setelah hari yang sudah dipilih atau yang sudah ditentukan ini akan muncul jumlahnya selanjutnya pada saat *wiwitan* berlangsung biasanya petani memetik daun tembakau sesuai dengan jumlah yang sudah diperhitungkan.

Walaupun penentuan hari kalau berdasarkan hitungan Jawa yang jumlahnya banyak Rabu Pahing, tetapi pada saat prosesi pelaksanaan tradisi *wiwitan* tahun 2022 tidak dilaksanakan pada hari Rabu Pahing namun dilaksanakan pada hari Jumat Legi, tanggal 29 Juli 2022 dikarenakan di Desa Mranggen Tengah pada waktu itu juga melaksanakan *Sadranan* dan kebetulan. Desa Mranggen Tengah mendapat amanah untuk melaksanakan prosesi tradisi *wiwitan* mewakili masyarakat yang ada di lereng Gunung Sindoro. Bahan dan alat yang digunakan dalam tradisi *wiwitan* ini yang paling utama adalah ingkung ayam, ketan salak, nasi tumpeng, kemudian sego megono yang harus ada dan wajib ada dalam prosesi tradisi *wiwitan*. Kemudian dilanjutkan dengan prosesi pelaksanaan tradisi *Wiwitan* yaitu ritual memetik daun tembakau, doa bersama dan dilanjutkan dengan ritual kembang bujana (makan bersama).

C. Nilai-nilai dalam tradisi *Wiwitan*

Upacara *Wiwitan* ini tidak hanya sekadar acara untuk menunjukkan rasa syukur, ada banyak nilai di dalamnya yang terus dilestarikan oleh warga seperti kerukunan dan kebersamaan. Nilai-nilai sosial ini nampak dari proses tradisi *wiwitan* melalui beberapa tahapan seperti penyediaan alat dan bahan upacara. Berikut nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi *wiwitan*:

1. Nilai Spiritual

Tradisi *wiwitan* merupakan tradisi asli Jawa yang berupa perwujudan rasa syukur atas hasil panen yang melimpah. Tradisi *Wiwit* Tembakau ini sudah mengakar dalam masyarakat, khususnya di Temanggung. Tradisi *wiwitan* oleh para petani tembakau itu dimaksudkan sebagai kegiatan mujahadah atau doa bersama dengan harapan mendapat ridho Allah SWT dan panen yang melimpah serta harga yang tinggi.

2. Kerukunan dan kebersamaan

Tradisi ini menyimbolkan hubungan vertikal dan horizontal, hubungan manusia dengan Tuhan serta manusia dengan lingkungan dan sesama. Adat *wiwitan* pada hakikatnya merupakan ritus ritual yang dilakukan oleh masyarakat Jawa menjelang panen tembakau. *Wiwitan* berasal dari bahasa Jawa *wiwi* yang berarti memulai. Mulai di sini mengacu pada awal operasi pertanian tembakau. Sebagian besar petani masih mengikuti adat ini, yang bertujuan untuk menumbuhkan ikatan emosional yang kuat dan rasa kebersamaan melalui pertemuan dan juga perayaan selamat komunal.

3. Nilai Toleransi

Nilai-nilai moral dari perspektif sosial tradisi *wiwitan* dapat menjadikan nilai kebaikan dan pesan-pesan moral bagi masyarakat, di antaranya pada aspek pertama yaitu nilai toleransi. Ketika pelaksanaan tradisi *wiwitan* tumbuh pertama kali dan dihidupkan sampai sekarang, masyarakat desa yang mempunyai hajat wajib mengundang tetangga atau saudara yang berkeyakinan lain untuk bersantap bersama atau sekadar bersilaturahmi sebagai wujud rasa hormat

4. Nilai moral dalam bahan dan alat tradisi *wiwitan*

Berdasarkan makna dari bahan dan alat yang digunakan dalam tradisi *wiwitan*, yaitu ingkung mengandung nilai mengayomi dan sebagai simbol manusia, nasi megono mengandung nilai doa dan harapan, nasi tumpeng mengandung nilai harapan agar kehidupan meningkat, ketan salak mengandung nilai merekatnya hubungan persaudaraan, jajanan pasar mengandung nilai kemakmuran, dan pisang raja mengandung nilai kebesaran dan harapan yang baik.

D. Perubahan dalam Tradisi *Wiwitan*

1. Perubahan penentuan hari

Zaman dahulu masyarakat selalu menggunakan hari baik yang digunakan oleh para pendahulunya dalam menentukan hari untuk prosesi pelaksanaan tradisi *wiwitan* yang jumlahnya besar menurut hitungan Jawa. Namun untuk saat ini masyarakat yang masih melakukan tradisi *wiwitan* tidak lagi berpathokan pada hari yang dianggap baik oleh masyarakat

pendahulunya. Hal tersebut disebabkan adanya perubahan pola pikir masyarakat yang menganggap semua hari adalah baik, apalagi waktu itu masyarakat Desa Mranggen Tengah melaksanakan acara *Sadranan* sehingga tidak dilaksanakan pada hari Rabu Pahing tetapi dilaksanakan pada hari Jumat Legi.

2. Perubahan cara dalam melakukan tradisi *wiwitan*

Pada zaman dahulu tradisi *wiwitan* ini dilaksanakan di ladang pertanian namun seiring perkembangan zaman tradisi *wiwitan* ini biasanya dilakukan di rumah masing-masing, walaupun kegiatan doa bersama dilakukan di rumah dan dilanjutkan dengan makan bersama tetapi tetap saja untuk sesaji yang sudah dipersiapkan dalam ritual tersebut tetap dibawa ke ladang. Bahkan untuk saat ini tradisi *wiwitan* yang ada di Kab. Temanggung sering mengadakan ritual *wiwitan* secara massal, baik untuk masyarakat yang ada di lereng gunung Sindoro, gunung Sumbing maupun di gunung Prau. Pada kegiatan tradisi *wiwitan* tahun 2022 Pemerintah daerah Temanggung juga mengadakan kegiatan *wiwitan* secara massal yang di selenggarakan di alun-alun Kabupaten Temanggung dan dihadiri oleh setiap pemerintah Desa yang ada di Kabupaten Temanggung.

3. Perubahan dalam Segi Uborampe (bahan dan alat)

Uborampe yang digunakan untuk proses tradisi *wiwitan* sangat banyak dan beragam. Masyarakat juga perlu mempersiapkan uborampe tersebut dari hari sebelumnya. Pada zaman dahulu uborampe yang digunakan sangatlah beragam namun untuk saat ini uborampe yang digunakan hanyalah yang paling penting- penting saja, seperti ingkung ayam jago/jawa, nasi bucu/tumpeng, nasi megono, ketan salak, jadah pasar/jajanan pasar serta pisang. Kalau zaman dahulu biasanya disertai dengan kemenyan namun saat ini masyarakat jarang menggunakan menyan untuk ritual tradisi *wiwitan* walaupun masih ada masyarakat yang menggunakan kemenyan untuk perlengkapan *wiwitan*.

E. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian upacara tradisi *wiwitan* adalah sebuah ritual yang

dilakukan menjelang masa panen sebagai ungkapan rasa terima kasih petani atas panen tembakau yang akan datang. Banyak nilai moral dan sosial yang terkandung dalam tradisi *wiwitan* ini yang dapat diwariskan dari generasi ke generasi pada masyarakat Mranggen Tengah. Seperti yang dikemukakan Thomas Wiyasa Bratawidjaja, nilai-nilai budaya sebagai pandangan hidup masyarakat Jawa kemudian berakar pada tradisi dan adat istiadat yang dilestarikan dengan kokoh dan diwujudkan dalam Satu, ritual adat (Thomas Wiyasa Bratawidjaja, 2000: 9). Berbagai upacara adat yang ada pada masyarakat pada umumnya dan di Jawa pada khususnya mencerminkan bahwa segala rencana, tindakan dan perbuatan diatur oleh nilai-nilai luhur. Pasti ada makna di balik tata cara dan perlengkapan upacara adat di mana nilai-nilai luhur tersebut diwariskan secara turun-temurun (Thomas Wiyasa Bratawidjaja, 2000: 9).

Tidak mungkin tradisi diwariskan seperti ini, tetapi generasi sebelumnya ingin menyampaikan pesan kepada generasi berikutnya melalui tradisi tersebut. Namun semakin berkembangnya zaman tradisi ini mengalami modernisasi. Menurut Niel J. Smesler dalam Mayron Weiner, (1994:60). Modernisasi diwujudkan dalam perubahan teknologi, ekonomi, ekologi, dll. Seluruh jaringan sosial masyarakat akan mengalami modernisasi, dan berbagai perubahan institusional akan terjadi. Sama halnya yang terjadi pada tradisi *wiwitan* ini perubahan yang sangat signifikan terkhusus pada tata cara pelaksanaan dari tradisi *wiwitan* itu sendiri, dimana dahulunya tradisi ini dilakukan di ladang namun seiring perkembangan zaman tempat untuk melakukan prosesi ini tidak menjadi permasalahan dapat dilakukan di rumah masing-masing. Selain itu perubahan-perubahan yang terjadi tidak hanya pada tempat prosesi tradisi *wiwitan* namun perubahan juga terjadi pada segi uborampe atau bahan dan alat yang digunakan, seperti yang dahulunya menggunakan kemenyan dalam prosesi ritual namun untuk saat ini penggunaan kemenyan pada prosesi *wiwitan* tidak wajib untuk digunakan.

Dalam penelitian Sabatinus Praksasa Aswita Radjani (2022), dengan judul "*WIWIT*": REPRESENTASI PEMAKNAAN RASA SYUKUR MELALUI KOMPOSISI KARAWITAN". Adapun persamaan dengan penelitian yang penulis

lakukan yakni sama-sama meneliti tentang tradisi *wiwitan* bagi masyarakat Jawa untuk mempertahankan budayanya yang turun temurun dari leluhur dan mempertahankan bentuk-bentuk kearifan lokal masyarakatnya. Penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Khoironi (2007), dengan judul "TRADISI *WIWITAN* DALAM ARUS MODERNISASI PERTANIAN (Studi atas memudarnya Tradisi *wiwitan* di Desa Sendangrejo, Tayu, Pati)". Adapun persamaan dengan penelitian yang penulis lakukan yakni sama-sama meneliti tentang tradisi *wiwitan* bagi masyarakat Jawa yang di dalamnya mengandung makna dan tujuan dari upacara *wiwitan* dalam masyarakat Desa Sendangrejo serta bagaimana prosesi pelaksanaannya.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan dari hasil penelitian dan pembahasan tentang pelaksanaan tradisi *wiwitan* serta nilai-nilai yang terkandung didalam tradisi *wiwitan* di Desa Mranggen Tengah, maka dapat di simpulkan sebagai berikut:

1. Tradisi *wiwitan* merupakan suatu upacara yang dilakukan petani tembakau di Desa Mranggen Tengah Kecamatan Bansari Kabupaten Temanggung yang terletak dilereng Gunung Sindoro untuk menyambut panen raya tembakau setiap tahunnya. Tradisi *wiwitan* ini merupakan tradisi yang turun temurun dari nenek moyang sehingga tetap dilestarikan dan merupakan bentuk penghormatan kepada Dewi Sri yang telah memberikan keberkahan bagi masyarakat setempat untuk mendapatkan hasil tembakau dengan mutu terbaik.
2. Prosesi pelaksanaan upacara tradisi *wiwitan* dimulai dengan penentuan hari berdasarkan hitungan Jawa, dilanjutkan dengan prosesi pemetikan daun tembakau, doa bersama serta prosesi kembang bujana (makan bersama). Tradisi *wiwitan* dimaksudkan untuk mewujudkan 'harapan akan masa depan' (kesuksesan panen dan keselamatan), sekaligus sebagai rasa syukur atas rezeki yang diberikan oleh Tuhan yang dilakukan sebelum memulai tanam atau panen agar pekerjaan mereka dapat berjalan dengan lancar tanpa ada gangguan apapun.
3. Nilai-nilai moral yang terkandung dalam pelaksanaan tradisi *wiwitan* mencakup

aspek-aspek spritual yaitu memohon kelancaran kepada Tuhan serta mengandung nilai kebersamaan, kerukunan dan toleransi antar masyarakat. Nilai-nilai moral ini dijadikan pedoman dalam kehidupan bermasyarakat di Desa Mranggen Tengah dari generasi ke generasi.

4. Tradisi *wiwitan* untuk saat ini sudah mengalami perubahan berkaitan dengan perubahan zaman (modernisasi). Perubahan tersebut terlihat dalam penentuan hari, prosesi pelaksanaan serta perubahan uborampe (bahan dan alat) dalam tradisi *wiwitan*.

B. Saran

Ada beberapa saran yang peneliti sampaikan berdasarkan kesimpulan penelitian, yaitu:

1. Sebagai masyarakat Jawa hendaknya tetap menjaga budaya (tradisi) yang mengandung nilai-nilai luhur dari nenek moyang, khususnya tradisi *wiwitan* karena tradisi ini memiliki nilai-nilai moral yang baik untuk masyarakat seperti meningkatkan kerukunan antar masyarakat di Desa.
2. Adanya pelaksanaan tradisi *Wiwitan* dalam bercocok tanam tembakau ini juga berfungsi sebagai pengingat dan cara untuk memperkenalkan tradisi masyarakat Jawa yang tidak dapat ditinggalkan.
3. Bagi Dinas Pariwisata diharapkan acara tradisi *wiwitan* di Desa Mranggen Tengah Kecamatan Bansari Kab. Temanggung ini dimasukkan dalam agenda event tahunan yang dapat menarik wisatawan.

DAFTAR RUJUKAN

Afrizal, (2016). *Metode penelitian Kualitatif: Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif dalam Berbagai Disiplin Ilmu*. Jakarta: Rajawali Press.

Al Hasani, M., & Jatningsih, O. (2014). *Makna Simbolik Dalam Ritual Kawit Dan Wiwit Pada Masyarakat Pertanian Di Desa Ngasemlemahbang Kecamatan Ngimbang Kabupaten Lamongan. Kajian Moral Dan Kewarganegaraan*. Vol 2 No 3 (2014). 1220-1236. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.

Khoironi, Ahmad. (2007). *Tradisi Wiwitan Dalam Arus Modernisasi Pertanian (Studi atas mudarnya Tradisi wiwitan di Desa Sendangrejo, Tayu, Pati)*. Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.

Kuncoroningrat, (1954). *Sejarah Kebudayaan Indonesia*, Yogyakarta: Jambatan.

Narwoko, J. Dwi. (2011). *Sosiologi Teks dan Terapan*. Jakarta: Kencana.

Prakasa A. R. Sabatinus. (2022). *Wiwit: Representasi Pemaknaan Rasa Syukur Melalui Komposisi Karawitan*. Yogyakarta: Institut Seni Indonesia.

Purwadi. (2005). *Upacara Tradisional Jawa (Menggali Untaian Kearifan Lokal)*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Septianingrum, Risma Sari. (2020). *Tradisi Wiwitan Bagi Masyarakat Jawa*.

<https://langgar.co/tradisi-wiwitan-dan-dinamika-sosial-pertanian-masyarakat-jawa/> diakses pada 30 Mei 2023

Soekanto, Soerjono. (2013). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Rajawali Pers: Jakarta

Soekanto, Soerjono dan Budi Sulistyowati. (2015). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Thomas Wiyasa Bratawijawa. 2000. *Upacara Tradisional Masyarakat Jawa*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.

Weiner, Myron, (1994). *Modernisasi I Dinamika Pertumbuhan*, VAO. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.